



Dalam metode tersebut antara lain dapat dikembangkan keterampilan/kemampuan mengamati, mengkomunikasikan. Demonstrasi dapat dilakukan oleh guru atau siswa secara berkelompok.

Dalam sumber lain disebutkan bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifah melakukan sesuatu. Misalnya, cara mengambil wudhu, cara mengerjakan sholat jenazah, cara melaksanakan thowaf haji atau umrah, dan sebagainya.<sup>3</sup>

Sedangkan Drs. Imansyah Alipandie dalam bukunya *didaktik metodik pendidikan umum* menjelaskan metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar yang dilakukan oleh guru atau seseorang lainnya dengan memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu cara melakukan sesuatu.<sup>4</sup>

Hasan Ali dalam bukunya *A. Fatah Yasin mengemukakan* bahwa dalam mendidik murid-muridnya, Al-Qabisi menggunakan metode hafalan dan latihan-latihan atau demonstrasi. Kedua metode ini menurutnya dianggap efektif untuk menumbuhkan semangat siswa dalam menuntut ilmu atau belajar. Namun demikian kedua metode tersebut cocok untuk anak-anak yang

---

<sup>3</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran PAI*, (UM Press, Malang, 2004), hal. 67

<sup>4</sup> I.L. Pasaribu, dkk, *Didaktik dan Metodik*, (Bandung: Tarsito, 1986)











- a. Mempertimbangkan apakah metode itu wajar dipergunakan dan merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.
  - b. Apakah alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu bias diperoleh dengan mudah dan apakah alat-alat itu sudah dicoba terlebih dahulu agar sewaktu melakukan demonstrasi tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.
2. Menerapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. Dan sebaliknya, sebelum melakukan demonstrasi hendaknya melakukan percobaan terlebih dahulu agar sesuatu yang tidak diinginkan tidak akan terjadi saat demonstrasi berlangsung.
  3. Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan. Apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan beberapa hal dan komentar selama dan sesudah demonstrasi. Menyiapkan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk merangsang observasi.
  4. Selama demonstrasi berlangsung, seorang guru hendaknya introspeksi diri apakah keterangan-keterangannya dapat di dengar dengan jelas oleh siswa. Semua media yang dipergunakan telah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga setiap siswa dapat melihatnya dengan jelas. Siswa disarankan untuk membuat catatan yang dianggap perlu.



Sebagai tindak lanjut setelah diadakannya demonstrasi seiring dengan kegiatan-kegiatan belajar selanjutnya. Kegiatan ini dapat berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut, apakah disekolah atau dirumah.

Selain itu, guru dan siswa mengadakan evaluasi terhadap demonstrasi yang telah dilakukan, apakah berjalan efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan, ataukah ada kelemahan-kelemahan tertentu beserta faktor penyebabnya. Evaluasi dapat dilakukan pada semua aspek yang terlibat dalam demonstrasi tersebut, baik yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, maupun tindak lanjutnya.<sup>12</sup>

Dengan demikian, ketika seorang guru akan melaksanakan demonstrasi maka harus memperhatikan beberapa hal diatas`dengan tujuan agar metode ini dapat berjalan dengan yang diharapkan.

## **5. Kebaikan dan Kelemahan Metode Demonstrasi.**

### **A. Kebaikan Metode Demonstrasi**

1. Keaktifan murid akan bertambah, lebih-lebih kalau murid diikuti sertakan.
2. Pengalaman murid bertambah karena murid-murid turut membantu pelaksanaan suatu demonstrasi sehingga ia menerima pengalaman yang bisa mengembangkan kecakapannya.

---

<sup>12</sup> *Log. Cit.*, hal. 44-45

3. Pelajaran yang diberikan lebih tahan lama. Dalam suatu demonstrasi, murid-murid bukan saja mendengar suatu uraian yang diberikan oleh guru tetapi juga memperhatikannya bahkan turut serta dalam pelaksanaan suatu demonstrasi.
4. Pengertian lebih cepat dicapai. Murid dalam menanggapi suatu proses adalah dengan mempergunakan alat pendengar, penglihatan, dan bahkan dengan perbuatannya sehingga memudahkan pemahaman murid dan menghilangkan sifat verbalisme dalam belajar.
5. Perhatian anak-anak dapat dipusatkan dan titik yang dianggap penting oleh guru dapat diamati oleh anak-anak seperlunya. Sewaktu demonstrasi perhatian anak-anak hanya tertuju kepada sesuatu yang didemonstrasikan sebab murid-murid lebih banyak diajak mengamati proses yang sedang berlangsung dari pada hanya semata-mata mendengar saja.
6. Melalui metode ini, masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pikiran murid langsung dapat terjawab.
7. Bersifat praktis sebab memberi pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemauan
8. Bersifat psikologis dalam arti menarik minat anak, sebab pada dasarnya semua manusia ingin mengalami, merasakan sesuatu yang diketahuinya.

















diterapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu.

c. Bakat

Selain intelegensi bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan.<sup>25</sup>

Meurut Sunarto dan Hartono, bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motifasi agar bakat dapat terwujud. Misalnya seseorang mempunyai bakat menggambar, jika ia tidak pernah diberi kesempatan untuk mengembangkan, maka bakat tersebut tidak akan tampak.<sup>26</sup>

Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan persoalan intelegensia yang merupakan

---

<sup>25</sup>H. Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*,(Jakarta : Rineka Cipta, 2004),119

<sup>26</sup> *Ibid*, 121

struktur mental yang melahirkan “kemampuan” untuk memahami sesuatu.<sup>27</sup>

Bakat seseorang akan mempengaruhi prestasi belajar terhadap suatu bidang tertentu. Apabila seseorang itu kurang berbakat, maka prestasinya juga rendah sebab seseorang itu akan berbuat atau bekerja dilingkari rasa tidak bisa bekerja dengan baik dan hasilnya juga kurang baik.

d. Motivasi

Menurut Noehi Nasution, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.<sup>28</sup>

Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar juga bertambah. Hal ini dipandang masuk akal, karena seperti yang dikemukakan M. Ngalim Purwanto, bahwa banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat,

---

<sup>27</sup> Sardiman. A.M, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 46

<sup>28</sup> Noehi Nasution, *Materi Pokok psikologi pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), 8

maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak diduga.<sup>29</sup>

Bahkan menurut Slameto, seringkali anak didik yang tergolong cerdas tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin. Berbagai factor membuatnya apatis.<sup>30</sup>

Amir Daien Indrakusuma membagi motifasi belajar menjadi dua bagian, yaitu motivasi intrinsik dan motifasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motifasi yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tebaga pendorong yang berasal dari luar diri anak. Motivasi ekstrinsik ini ada pula yang menyebutnya insentive atau perangsang.<sup>31</sup>

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri(motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

---

<sup>29</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 61

<sup>30</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor*, 136

<sup>31</sup> Amier Daien Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (surabaya :usaha Nasional, 1973), 162- 164



pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>34</sup>

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansi dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Seorang guru terpaksa menjejalkan sejumlah bahan pelajaran kepada anak didik dalam waktu yang tersisa sedikit karena ingin mencapai target kurikulum, hal ini akan memaksa anak didik belajar dengan keras tanpa mengenal lelah.

b. Metode mengajar

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>35</sup>

Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran,

---

<sup>34</sup>Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 BAB II pasal 3 tentang Sistem pendidikan nasional (Bandung, Fermana, 2003), 57

<sup>35</sup>Dr. Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran: berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Balai pustaka. 2008), 147

karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

c. Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru saja sudah menjadi masalah.<sup>36</sup>

Terutama dalam belajar disekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak didik.<sup>37</sup>

d. Sarana pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Termasuk ketersediaan sarana itu meliputi sarana ruang kelas dan penataan tempat duduk siswa, media dan sumber belajar.

---

<sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologo Belajar*, 151

<sup>37</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 105



















meningkatkan pemahaman, keterampilan melakukan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

Menurut Zakiah Darajat dalam bukunya Abdul Majid mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang Pendidikan Agama Islam seperti; Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktekkan. Pendidikan agama Islam lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya; penghayatan nilai-nilai Islam kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respon kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama hanya diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis dikelas. Sedangkan mata pelajaran PAI itu secara keseluruhan dalam lingkup Al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah.<sup>48</sup>

Pendidikan Agama Islam juga bisa diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam

---

<sup>47</sup> [www.citraedukasi.com](http://www.citraedukasi.com), 16 November 2006

<sup>48</sup> [www.citraedukasi.com](http://www.citraedukasi.com), 16 November 2006



dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.<sup>50</sup>

Maka saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.<sup>51</sup>

Pendidikan Islam berhasil manakala kegiatannya dilakukan melalui banyak cara, baik yang dilakukan melalui kegiatan yang direncanakan atau didisain konsepnya, maupun yang tidak direncanakan melalui seringnya bertemu, bertanya, dan bergaul dengan orang atau siapa saja yang dianggap lebih mengetahui, lebih baik dan lebih berhasil.

Dalam pandangan Islam, orang yang tidak banyak mengetahui tentang sesuatu dianjurkan untuk bertanya kepada orang (ahli) yang dianggap lebih mengetahui, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an: *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui tentang hal itu."* (Qs. An-Nahl:43)

---

<sup>50</sup> Indoskripsi, Log., Cit. hal. 2

<sup>51</sup> Irhamshohiby, 2008, [www.One.Indoskripsi.com](http://www.One.Indoskripsi.com)















tentram hatinya kalau mereka dapat mendekatkan, mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa. Hal semacam itu memang sesuai dengan firman Allah Surat Ar-Ra'ad ayat 28, yang berbunyi:

*Artinya: ketahuilah, bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenteram.*

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan, manusia akan selalu mendekatkan diri pada Tuhan, meskipun dengan cara yang berbeda sesuai dengan agama yang mereka anut. Bagi orang-orang Muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar.<sup>59</sup>

## **B. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

## **D. Tinjauan Tentang (SLB/C) Tunagrahita**

### **1. Pengertian Tunagrahita.**

---

<sup>59</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (UNM: Malang, 2004), hlm. 9-12













